

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida adalah rumah sakit umum daerah yang terletak di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Berdiri sejak 21 November 2017, rumah sakit ini awalnya merupakan rumah sakit Pratama dan telah berkembang menjadi rumah sakit kelas D sesuai Surat Ijin Operasional dan Penetapan Kelas Rumah Sakit Nomor: 440/0002/BA/SIO RS/DPMPTSP/2019. Rumah sakit ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh kepada masyarakat, terutama di wilayah Nusa Penida, dengan visi menjadi rumah sakit pilihan dan terdepan dalam pelayanan kesehatan di Nusa Penida.

Tahun 2023, UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida telah melayani ribuan pasien dengan berbagai jenis pelayanan kesehatan. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan meningkat dari 12.324 pada tahun 2022 menjadi 17.883 pada tahun 2023. Pelayanan rawat inap juga mengalami peningkatan, dengan jumlah pasien meningkat dari 1.925 pada tahun 2022 menjadi 2.349 pada tahun 2023. Rumah sakit ini telah berhasil meningkatkan beberapa indikator kinerja, seperti *Bed Occupation Rate* (BOR) dari 28,2% pada tahun 2022 menjadi 45,33% pada tahun 2023, serta *Average Length of Stay* (ALOS) dari dua hari pada tahun 2022 menjadi tiga hari pada tahun 2023.

Pelayanan kebidanan di UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida didukung

oleh tenaga medis yang kompeten, termasuk dokter spesialis kebidanan dan bidan, serta sarana prasarana yang memadai seperti ruang bersalin, ruang perinatal, dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU). Rumah sakit ini juga menyediakan pelayanan konseling kesehatan reproduksi dan *antenatal care* untuk mendukung kesehatan ibu dan janin. Terdapat juga fasilitas yang mendukung program pemberian ASI khususnya ASI eksklusif di rumah sakit ini meliputi pojok laktasi serta lemari es yang dapat dipergunakan oleh pasien maupun pegawai untuk menyimpan ASI. Selain itu, di rumah sakit ini terdapat poster sebagai media informasi terkait pemberian ASI sebagai makanan utama bayi serta edukasi kesehatan, salah satunya edukasi terkait pemberian ASI pada ibu-ibu pasca bersalin serta ibu-ibu yang berkunjung ke poliklinik anak.

2. Indikator Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan indikator tingkat pengetahuan yang meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, manajemen laktasi, dan faktor yang memengaruhi pemberian ASI dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Indikator Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI)
Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai 12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa
Penida Tahun 2025

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Pengertian ASI Eksklusif		
Baik	16	37,2
Cukup	20	46,5
Kurang	7	16,3
Jumlah	43	100
Manfaat ASI Eksklusif		
Baik	16	37,2
Cukup	16	37,2
Kurang	11	25,6
Jumlah	43	100

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Manajemen Laktasi		
Baik	9	20,9
Cukup	16	37,2
Kurang	18	41,9
Jumlah	43	100
Faktor		
Baik	25	58,1
Cukup	0	0
Kurang	18	41,9
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai pengertian ASI eksklusif (46,5%). Selanjutnya pada indikator manfaat diketahui mayoritas adalah baik dan cukup baik masing-masing sebanyak 37,2%. Dari total 43 ibu yang memiliki bayi usia enam sampai 12 bulan, sebanyak 18 responden (41,9%) memiliki pemahaman yang kurang terkait manajemen laktasi. Sementara itu, 25 responden (58,1%) menunjukkan pengetahuan yang optimal, di mana mereka mengetahui mengenai faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini yaitu usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, durasi bekerja, pemberian ASI eksklusif, dan tingkat pengetahuan tentang pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan, hasil penelitian yang diperoleh seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Distribusi Silang Karakteristik Usia dengan Tingkat Pengetahuan tentang
Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai
12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<20 Tahun	0	0	7	77,8	2	22,2	9	100
20-35 Tahun	5	20,8	11	45,8	8	33,4	24	100
>35Tahun	1	10	8	80	1	10	10	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden usia 20-35 tahun tidak hanya mendominasi secara jumlah, tetapi juga menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan usia 25–35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dari total ibu dalam rentang usia tersebut, sebanyak 20,8% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Sedangkan, mayoritas pada rentang usia ibu <20 tahun, 20-25 tahun, maupun >35 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik.

Tabel 4
Distribusi Silang Karakteristik Paritas dengan Tingkat Pengetahuan tentang
Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai
12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Primipara	3	12	15	60	7	28	25	100
Multipara	3	20	8	53,3	4	26,7	15	100
Grandemultipara	0	0	3	100	0	0	3	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa ketiga kategori paritas tersebut masuk dalam kategori responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu primipara sebanyak 15 responden (60%), multipara sebanyak 8 responden (53,3%0, dan grandemultipara 3 responden (100%) serta terdapat mayoritas responden dengan

tingkat pengetahuan yang kurang pada kategori primipara sebanyak 7 responden (28%).

Tabel 5
Distribusi Silang Karakteristik Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai 12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Dasar	1	7,7	9	69,2	3	23,1	13	100
Menengah	5	19,2	13	50	8	30,8	26	100
Tinggi	0	0	4	100	0	0	4	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik didominasi oleh responden dengan pendidikan menengah (19,2%) dan pengetahuan kurang didominasi juga oleh responden dengan pendidikan menengah sebanyak delapan responden (30,77%).

Tabel 6
Distribusi Silang Karakteristik Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai 12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pegawai Pemerintah	0	0	4	100	0	0	4	100
Buruh/Karyawan Swasta	3	13	13	56,5	7	39,5	23	100
Wiraswasta	3	18,7	9	56,3	4	25	16	100

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pekerja buruh/karyawan swasta sebanyak 23 responden, diikuti wiraswasta sebanyak 16 responden dan pegawai pemerintah sebanyak empat responden. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden didominasi oleh

kategori cukup. Kelompok dengan pekerjaan buruh/karyawan swasta mendominasi secara jumlah dan juga menunjukkan distribusi mayoritas responden dengan pengetahuan yang kurang sebesar 39,44%.

Tabel 7
Distribusi Silang Karakteristik Durasi Bekerja dengan Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai 12 Bulan di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
≤ 8 Jam	3	12	15	60	7	28	25	100
>8 Jam	3	16,7	11	61,1	4	22,2	18	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan jam kerja lebih panjang (>8 jam) memiliki persentase pengetahuan kurang yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok jam kerja ≤ 8 jam. Namun, mayoritas secara keseluruhan responden dikedua kategori berada pada tingkat pengetahuan cukup (60% untuk ≤8 jam dan 61,11% untuk >8 jam).

Tabel 8
Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Usia Enam sampai 12 Bulan dengan Pemberian ASI di RSUD Gema Santi Nusa Penida Tahun 2025

Variabel Pengetahuan	Pemberian ASI selama 6 Bulan					
	Ya		Tidak		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	5	83,3	1	16,7	6	100
Cukup	6	23,1	20	76,9	26	100
Kurang	0	0	11	100	11	100

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya masih tergolong rendah. Dari total 43 ibu yang memiliki bayi usia enam hingga 12 bulan, hanya 11 orang yang memberikan ASI eksklusif

sesuai dengan rekomendasi, yaitu selama enam bulan penuh tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Sebaliknya, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 32 orang, tidak memberikan ASI eksklusif. Dimana mayoritas ibu dengan pengetahuan baik (83,3%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan semua ibu dengan kategori pengetahuan kurang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal yang menarik adalah mayoritas ibu dengan pengetahuan cukup (76,92%) tidak memberikan ASI eksklusif.

B. Pembahasan

1. Gambaran Usia

Berdasarkan distribusi silang antara usia dengan tingkat pengetahuan mengindikasikan bahwa usia ibu berperan dalam tingkat pemahaman tentang ASI eksklusif, dengan ibu berusia 20-35 tahun cenderung lebih tereduksi dibandingkan kelompok usia lebih muda atau lebih tua. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ibu bayi 6-12 bulan di UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida dapat dikelompokkan ke dalam fase reproduksi produktif normal. Kelompok ini cenderung memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih optimal untuk menyusui, termasuk pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif. Secara biologis, ibu usia 20-35 tahun memiliki produksi ASI yang lebih stabil karena faktor hormonal dan metabolisme yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lebih muda atau lebih tua. Menurut Rassie, dkk. (2021) dan Mazur, dkk. (2024), secara biologis, ibu usia 20-35 tahun cenderung memiliki produksi ASI yang lebih stabil karena kombinasi optimalitas hormon dan metabolisme yang mendukung keseimbangan fisiologis pada masa reproduktif. Rentang usia ini, sistem endokrin

berfungsi secara optimal, yang mendukung proses laktogenesis melalui regulasi hormon seperti insulin dan prolaktin, yang penting dalam sintesis serta pengeluaran ASI.

Bukti empiris dari studi demografis menunjukkan bahwa ibu berusia 20-35 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk sukses dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang usianya di luar rentang tersebut (Indrasari, dkk., 2024). Ditegaskan oleh Indrasari, dkk. (2024) kombinasi stabilitas hormonal dan kondisi metabolik optimal di usia 20–35 tahun memainkan peran penting dalam menunjang kestabilan dan keberhasilan produksi ASI selama masa menyusui. Menurut penelitian Dwi, dkk. (2024) menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE). *Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu hal yang belum dilakukan sehingga dapat menjadi indikator seseorang dalam menentukan pilihan dan memotivasi diri sendiri agar berhasil dalam mencapai tujuan tindakan yang akan dilakukan (Gerbino, 2020). Persentase BSE yang rendah cenderung lebih tinggi pada kelompok ibu dengan rentang usia reproduksi tidak sehat. Umur dalam rentang reproduksi sehat juga dikaitkan dengan kesiapan organ untuk menerima perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa nifas. Ibu yang mempunyai kesiapan fisik yang baik cenderung dapat mengatasi kelelahan fisik dan mereduksi stress yang dialaminya (Dwi, dkk. (2024)). Hal tersebut tentu memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

2. Gambaran Paritas

Berdasarkan distribusi silang, menunjukkan bahwa paritas tidak

memengaruhi tingkat pengetahuan baik, karena baik primipara maupun multipara menunjukkan responden dengan pengetahuan baik dan secara keseluruhan mayoritas pengetahuan responden cukup. Namun, primipara cenderung lebih rentan terhadap pengetahuan kurang, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman sebelumnya dalam pemberian ASI. Di sisi lain, grandemultipara menunjukkan pengetahuan yang lebih rendah secara keseluruhan, mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang lebih intensif bagi kelompok ini.

Faktor ini dapat memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif, mengingat ibu primipara seringkali menghadapi tantangan seperti kurangnya pengalaman dalam teknik menyusui yang benar, kecemasan akan kecukupan ASI, atau ketidaknyamanan fisik selama laktasi. Menurut Nadila, dkk. (2020) ibu primipara seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam proses laktasi, di antaranya adalah kurangnya pengalaman dalam teknik menyusui yang benar, kecemasan terkait kecukupan ASI, serta ketidaknyamanan fisik selama menyusui. Secara psikologis, kurangnya pengetahuan dan pengalaman menyusui pada ibu primipara dapat menimbulkan kecemasan karena mereka belum terbiasa dengan teknik menyusui yang efisien, yang berpotensi mengganggu rangsangan produksi ASI dan menyebabkan stres emosional.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa ibu primipara cenderung lebih termotivasi untuk mencari informasi tentang ASI eksklusif melalui tenaga kesehatan atau sumber edukasi lainnya, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan menyusui. Menurut Rahmawati dan Ningsih (2021), ibu primipara yang baru pertama kali mengalami peran sebagai penyusu, menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mencari informasi mengenai ASI eksklusif melalui

interaksi dengan tenaga kesehatan dan sumber edukasi lainnya. Peningkatan motivasi ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kecemasan terkait kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Ibu primipara cenderung aktif mencari pengetahuan guna mendapatkan teknik menyusui yang tepat serta strategi mengatasi kendala laktasi (Rahmawati dan Ningsih, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu, seperti penggunaan paket edukasi khusus (Paket Mantap ASI), terbukti efektif dalam mengoptimalkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terutama pada ibu primipara yang belum memiliki pengalaman sebelumnya (Rahmawati dan Ningsih, 2021).

Ibu primipara diketahui memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kesulitan awal dalam menyusui karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti perlekatan yang tidak optimal dan kegagalan rangsangan produksi ASI (Rosa, 2024). Kesulitan tersebut kerap kali berdampak pada kecemasan serta kurangnya kepercayaan diri dalam mengelola proses laktasi, yang secara tidak langsung menurunkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi edukasi khusus untuk ibu primipara, seperti melalui kelas laktasi dan program edukasi terstruktur, mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai teknik menyusui yang benar dan strategi mengatasi kendala laktasi sejak awal (Prafitri, dkk., 2021).

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi pada ibu primipara berhubungan dengan keinginan kuat untuk mendapatkan dukungan dan informasi dari tenaga kesehatan serta komunitas pendukung seperti

kelompok konseling dan forum edukasi menyusui. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar tetapi juga membantu mengatasi kecemasan dan hambatan psikologis, sehingga secara signifikan meningkatkan kemungkinan keberhasilan praktik menyusui eksklusif (Wulandari, dkk., 2021 dan Rosnidawati, 2024).

3. Gambaran Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu bayi 6-12 bulan di UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida didominasi oleh ibu dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yang mendominasi pengetahuan baik dan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman tentang ASI eksklusif. Meskipun kelompok pendidikan menengah memiliki persentase pengetahuan baik tertinggi, proporsi pengetahuan cukup yang dominan pada semua tingkat pendidikan mengindikasikan bahwa dukungan edukasi tambahan tetap diperlukan, terutama bagi ibu dengan latar pendidikan dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat ASI dibandingkan dengan kelompok berpendidikan dasar. Dari sudut pandang kesehatan ibu dan perilaku konsumsi informasi, tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman ibu mengenai manfaat ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan menengah cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap dan

mengolah informasi kesehatan dibandingkan dengan ibu yang hanya memiliki pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bayi memiliki akses dan literasi informasi yang lebih tinggi, sehingga mampu memahami berbagai pesan edukasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif (Wulandari dan Winarsih, 2023 dan Anggraini dan Dilaruri, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Subandi (2020) telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui berbagai media, seperti ceramah dan pengingat berbasis platform digital, dapat meningkatkan pengetahuan ibu, terutama pada mereka yang memiliki pendidikan menengah. Intervensi pendidikan yang efektif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang manfaat ASI eksklusif, tetapi juga mendorong ibu untuk lebih aktif mengaplikasikan informasi tersebut dalam praktik menyusui sehari-hari.

Disisi lain, ibu dengan pendidikan dasar sering kali mengalami keterbatasan dalam penyaringan informasi kompleks, sehingga menurunkan tingkat pemahaman serta kesadaran mereka terhadap manfaat kesehatan yang ditawarkan oleh ASI eksklusif. Lebih lanjut, perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis dan analisis informasi antara ibu dengan pendidikan menengah dan yang berpendidikan dasar turut menciptakan disparitas dalam tingkat pengetahuan mengenai ASI. Ibu dengan pendidikan menengah cenderung lebih mampu menilai keabsahan dan relevansi informasi, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan yang difasilitasi oleh pendidikan menengah dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif (Wulandari dan Winarsih, 2023; Anggraini dan Dilaruri, 2022; Mulyani & Subandi, 2020).

Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif secara langsung berasosiasi dengan tingkat pendidikan. Ibu yang memiliki pendidikan menengah dapat lebih mudah mengadopsi perilaku sehat dan mengambil keputusan berdasarkan bukti kesehatan yang kredibel, sehingga mengoptimalkan penerapan ASI eksklusif sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi (Lestari, 2023).

4. Gambaran Pekerjaan

Hasil penelitian mengungkapkan tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori cukup. Kelompok dengan pekerjaan buruh/karyawan swasta mendominasi secara jumlah dan juga menunjukkan distribusi mayoritas responden dengan pengetahuan yang kurang. Dominasi pekerja sektor informal ini memberikan gambaran penting tentang tantangan pemberian ASI eksklusif di kalangan pekerja. Dikutip dari Khurun'in dan Damayanti (2023) kajian ILO (2023) menunjukkan bahwa pekerja sektor informal memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan pegawai negeri, terutama karena ketiadaan perlindungan maternitas yang memadai. Temuan ini diperkuat oleh data Kemenkes (2023) yang melaporkan hanya 28% pekerja sektor informal di Indonesia yang mampu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh, jauh di bawah angka nasional. Kondisi ini terutama disebabkan oleh faktor jam kerja yang panjang, ketiadaan ruang laktasi, dan tekanan ekonomi yang mengharuskan ibu cepat kembali bekerja.

Penelitian oleh Yunus, dkk. (2021) menyoroti bahwa faktor-faktor sosiodemografis, termasuk status pekerjaan, merupakan determinan penting

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Studi tersebut mengungkapkan bahwa selain dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, kondisi lingkungan kerja yang kondusif sangat diperlukan untuk menunjang praktik menyusui yang optimal. Perbedaan signifikan antara pekerja sektor informal dan pegawai negeri terutama terletak pada adanya dukungan struktural dan hak-hak ketenagakerjaan yang lebih baik bagi pegawai negeri. Dukungan tersebut memungkinkan ibu bayi untuk memperoleh cuti menyusui dan fasilitas pendukung sehingga memudahkan praktik ASI eksklusif.

5. Gambaran Durasi Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan jam kerja lebih panjang (>8 jam) memiliki persentase pengetahuan kurang yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok jam kerja ≤ 8 jam. Temuan ini mengungkap tantangan signifikan dalam praktik pemberian ASI eksklusif, khususnya bagi kelompok yang bekerja lebih lama. Temuan pada distribusi silang mengindikasikan bahwa meskipun durasi kerja yang lebih panjang berhubungan dengan penurunan tingkat pengetahuan kurang, hal ini tidak serta merta meningkatkan pencapaian pengetahuan baik.

Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, durasi kerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan praktik menyusui. Wijayanti, dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa durasi kerja yang panjang sering kali diiringi dengan beban kerja dan stres yang lebih tinggi, yang dapat menghambat inisiasi dan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya, studi oleh Santi, dkk. (2020) menyatakan bahwa karakteristik pekerjaan, termasuk durasi

kerja, berperan sebagai determinan dalam keberhasilan ASI eksklusif. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa responden yang bekerja dengan durasi yang lebih singkat memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan praktik menyusui yang optimal.

Selain itu, Wikarna, dkk., (2024) juga mengungkapkan bahwa durasi kerja merupakan salah satu faktor yang signifikan jika dikaitkan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

6. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 43 ibu responden, hanya 11 orang yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Menariknya, kesebelas ibu tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup hingga baik mengenai pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinan mereka menerapkan praktik ASI eksklusif sesuai anjuran, namun masih menyisakan ruang untuk peningkatan. Hal ini didukung oleh pengetahuan yang cukup hingga baik terkait pengertian, manfaat, maupun faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, sedangkan tingkat pengetahuan terkait manajemen laktasi masih kurang.

Menurut Pramiswari dan Machfudloh, (2022), sejumlah ibu yang memiliki pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif dikategorikan sebagai "cukup", yang mencerminkan kecenderungan pelaksanaan ASI eksklusif yang hanya bertahan pada rentang waktu yang lebih pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Parapat, dkk., (2022) mengemukakan adanya hubungan signifikan antara tingkat

pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif; meskipun sebagian ibu tercatat memiliki pengetahuan yang baik, realisasi praktik pemberian ASI eksklusif secara ideal selama 6 bulan penuh masih jarang terjadi.

Temuan penelitian terkait dengan tingkat pengetahuan didominasi oleh tingkat pengetahuan yang cukup baik pada Ibu Bayi Usia 6-12 Bulan di UPTD. RSUD Gema Santi Nusa Penida, dapat dikaitkan dengan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah menengah. Bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup baik pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan dapat dikaitkan dengan mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2023) hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan menengah cenderung memperoleh informasi yang memadai mengenai teknik dan manfaat pemberian ASI eksklusif sehingga mendukung tingkat pengetahuan yang cukup baik. Lebih lanjut, penelitian oleh Ermayani (2021) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal ibu secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan.